
**SUMBER ILMU DAN KEBENARAN ILMIAH DALAM ISLAM:
RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

Ummi Kultsum¹⁾, Jihan Ramaniya²⁾, Edi Amin³⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

26uumkultsum@gmail.com, jihanramaniyaa@gmail.com, edi.amin@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang fundamental sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan memahami keteraturan ciptaan-Nya. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai cahaya yang membimbing manusia kepada kebenaran dan kemaslahatan. Artikel ini mengkaji sumber ilmu dalam Islam, konsep kebenaran ilmiah menurut perspektif Islam, peran ilmu dalam pembentukan peradaban, serta relevansi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam, kebenaran ilmiah, dan integrasi ilmu dan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam bertumpu pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga kebenaran ilmiah tidak hanya diukur melalui verifikasi rasional-empiris, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan wahyu dan prinsip tauhid. Secara historis, integrasi tersebut melahirkan kemajuan ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan dan adab, sedangkan dalam konteks modern nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan sangat relevan untuk mengarahkan pengembangan ilmu dan teknologi agar tidak menimbulkan kerusakan moral, sosial, dan ekologis.

Kata kunci : epistemologi Islam, sumber ilmu, kebenaran ilmiah, tauhid, peradaban Islam.

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengenal Allah SWT, memahami diri dan alam semesta, serta menata kehidupan secara bermartabat (Al-Ghazali, 2005, hlm. 22). Ilmu dipandang sebagai amanah dan bentuk rahmat Allah SWT yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, sehingga aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu bernilai ibadah apabila diarahkan kepada kebaikan (Al-Ghazali, 2005, hlm. 22). Sejak wahyu pertama “Iqra” diturunkan, Islam mendorong umatnya untuk membaca, meneliti, dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, baik melalui teks wahyu maupun realitas empiris di alam semesta (Al-Ghazali, 2005, hlm. 22).

Secara epistemologis, Islam menempatkan wahyu (naqliyah) dan akal (‘aqliyah) sebagai dua pilar utama dalam proses perolehan pengetahuan (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5). Wahyu yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Sunnah berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut dan kerangka nilai, sedangkan akal bertugas memahami,

menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu (Epistemologi Islam, t.t., hlm. 45–47). Pengalaman empiris melengkapi keduanya sebagai sumber data tentang realitas yang diolah secara rasional dalam bingkai nilai keislaman, sehingga melahirkan sistem pengetahuan yang utuh dan seimbang (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5). Berbeda dengan paradigma sekuler yang cenderung memisahkan agama dan ilmu, Islam memandang ilmu dan agama sebagai satu kesatuan yang disatukan oleh prinsip tauhid, yakni keyakinan bahwa seluruh pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus diarahkan kepada pengabdian kepada-Nya (Al-Attas, 1993, hlm. 1–10).

Perkembangan sains dan teknologi modern di satu sisi membawa berbagai kemajuan, tetapi di sisi lain menimbulkan problem baru seperti krisis moral, dehumanisasi, dan kerusakan lingkungan (Nurhasanah et al., 2024, hlm. 4–5). Fenomena ini menunjukkan pentingnya kerangka epistemologi yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas dan empirisme, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414; Nugrah et al., 2023, hlm. 40–42). Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sumber ilmu dalam Islam, menguraikan konsep kebenaran ilmiah menurut pandangan Islam, memaparkan peran ilmu dalam perkembangan peradaban, serta menganalisis relevansi nilai-nilai Islam dalam penggunaan ilmu pengetahuan di era modern (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414).

2. Landasan Teori

2.1. Epistemologi Islam dan Sumber Ilmu

Epistemologi Islam membahas asal, cara perolehan, dan kriteria kebenaran pengetahuan dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang membimbing fungsi akal dan indera (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5). Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan kerangka nilai dan tujuan bagi seluruh disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu keagamaan sempit (Al-Ghazali, 2005, hlm. 22). Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks wahyu, mengolah data empiris, dan menyusun argumen rasional, sementara pengalaman inderawi menjadi sarana untuk mengamati sunnatullah yang berlaku di alam semesta (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5).

Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa epistemologi Islam mengenal tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu, rasio, dan empiris, yang harus dipahami secara integratif, bukan saling dipertentangkan (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5). Pendekatan ini berbeda dengan epistemologi sekuler yang sering memutus hubungan antara pengetahuan dan dimensi transendental, karena dalam Islam pengetahuan yang sah selalu terkait dengan tanggung jawab moral dan orientasi kepada Allah SWT (Al-Attas, 1993, hlm. 1–10). Dengan demikian, landasan teoritik penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa ilmu dalam Islam bersifat holistik: bersumber dari wahyu, diolah oleh akal, dan diperkuat oleh pengalaman empiris.

2.2. Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Islam

Dalam filsafat ilmu modern, kebenaran ilmiah umumnya dijelaskan melalui tiga teori utama, yaitu korespondensi, koherensi, dan pragmatisme (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414). Teori korespondensi menekankan kesesuaian antara proposisi dan fakta, teori koherensi melihat kebenaran sebagai konsistensi dalam sistem pernyataan, sedangkan pragmatisme menilai kebenaran dari segi kemanfaatannya bagi kehidupan (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414). Kajian-kajian kontemporer tentang kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa ketiga teori ini dapat diterima,

tetapi harus ditempatkan dalam kerangka tauhid dan nilai-nilai keislaman (Nugrah et al., 2023, hlm. 40–42).

Dalam perspektif Islam, kebenaran ilmiah tidak hanya diukur dari kesesuaian proposisi dengan realitas empiris dan konsistensi rasional, tetapi juga dari keselarasan dengan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak (Nugrah et al., 2023, hlm. 40–42). Hal ini berarti bahwa suatu teori atau temuan ilmiah dianggap benar apabila: (1) sesuai dengan fakta yang dapat diuji, (2) koheren dengan bangunan pengetahuan yang sudah mapan, dan (3) tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti tauhid, keadilan, dan larangan melakukan kerusakan (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414). Dengan kerangka ini, landasan teori penelitian memosisikan kebenaran ilmiah sebagai hasil sinergi antara pendekatan rasional-empiris dan bimbingan wahyu.

2.3. Integrasi Ilmu dan Agama

Konsep integrasi ilmu dan agama lahir sebagai kritik terhadap dikotomi yang memisahkan sains dan nilai-nilai keagamaan. Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui gagasan Islamisasi ilmu menekankan perlunya membebaskan ilmu pengetahuan dari asumsi-asumsi sekuler yang bertentangan dengan tauhid, sehingga seluruh disiplin ilmu diarahkan kembali kepada pengakuan dan pengabdian kepada Allah SWT (Al-Attas, 1993, hlm. 1–10). Integrasi di sini tidak berarti sekadar menambahkan ayat Al-Qur'an ke dalam materi sains, tetapi membangun paradigma keilmuan yang memandang realitas secara utuh: material, rasional, dan spiritual (Al-Attas, 1991, hlm. 15–20).

Osman Bakar menjelaskan bahwa tauhid merupakan prinsip dasar yang mengikat seluruh cabang ilmu ke dalam satu pandangan dunia yang konsisten, yaitu bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang teratur dan bermakna (Bakar, 1995, hlm. 25–30). Dalam perspektif ini, aktivitas ilmiah dipahami sebagai bagian dari ibadah, karena melalui penelitian terhadap alam manusia membaca tanda-tanda kebesaran Allah (Bakar, 1995, hlm. 25–30). Penelitian-penelitian tentang pendidikan Islam dan integrasi kurikulum modern dengan nilai keislaman juga menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Retnowati et al., 2024, hlm. 226–227; Nurhasanah et al., 2024, hlm. 4–5).

Berdasarkan uraian tersebut, landasan teori penelitian ini menempatkan integrasi ilmu dan agama sebagai kerangka konseptual utama: ilmu dipahami sebagai karunia Allah yang diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman empiris; kebenaran ilmiah diuji dengan kriteria rasional-empiris sekaligus normatif-religius; dan seluruh proses keilmuan diarahkan pada pembentukan peradaban yang beradab, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep epistemologi Islam, sumber ilmu, kebenaran ilmiah, dan integrasi ilmu dan agama, bukan pada pengukuran angka atau uji statistik. Data yang dianalisis berupa teks dan gagasan pemikir Muslim, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang membahas secara langsung epistemologi Islam dan integrasi ilmu, seperti karya Al-Ghazali tentang hakikat ilmu dan kedudukannya, karya Mulyadhi Kartanegara mengenai integrasi wahyu, akal, dan

empiris, serta karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Osman Bakar tentang Islamisasi ilmu dan tauhid sebagai landasan pandangan dunia ilmiah. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang mengulas kebenaran ilmiah, perbandingan teori kebenaran Barat dan Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dari buku dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan terhadap katalog perpustakaan, repositori perguruan tinggi, dan jurnal-jurnal ilmiah yang memuat kajian tentang epistemologi Islam, kebenaran ilmiah, serta integrasi ilmu dan agama. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) sumber ilmu dalam Islam, (2) konsep kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam, (3) peran ilmu dalam peradaban Islam, dan (4) penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan ilmu di era modern.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Tahapan analisis meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun uraian teoretis yang runtut berdasarkan tema-tema yang telah diklasifikasikan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara mensintesis temuan-temuan literatur menjadi gambaran konseptual yang utuh mengenai sumber ilmu dan kebenaran ilmiah dalam Islam beserta relevansinya di era modern. Validitas temuan dijaga melalui pembacaan kritis, perbandingan antarpandangan tokoh, dan konsistensi logis antara landasan teori dan pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Ilmu dalam Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris

Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan orientasi, nilai, dan tujuan bagi seluruh aktivitas intelektual, terutama melalui Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Ghazali, 2005, hlm. 22). Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks wahyu, menyusun argumentasi rasional, dan mengolah data empiris, sementara pengalaman inderawi menjadi media untuk membaca sunnatullah di alam semesta (Kartanegara, 2005, hlm. 1–5).

Integrasi ketiga sumber tersebut membentuk sistem pengetahuan yang holistik dan tidak memisahkan dimensi intelektual dari dimensi moral dan spiritual. Pengetahuan yang sah dalam perspektif Islam bukan hanya yang benar secara rasional-empiris, tetapi juga yang selaras dengan wahyu dan mengantarkan manusia kepada pengakuan dan pengabdian kepada Allah SWT (Al-Attas, 1993, hlm. 1–10). Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama bersumber dari Allah dan harus diarahkan kepada kemaslahatan.

2. Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Islam

Kajian literatur tentang kebenaran ilmiah menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme sebagaimana berkembang dalam filsafat ilmu modern (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414). Kebenaran ilmiah dipahami sebagai kesesuaian pernyataan dengan fakta, konsistensi logis dalam sistem teori, dan kemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Namun, dalam perspektif Islam, kriteria

tersebut diperkaya dengan dimensi religius, yaitu keselarasan dengan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak (Nugrah et al., 2023, hlm. 40–42).

Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa kebenaran ilmiah dalam Islam bersifat rasional-empiris sekaligus normatif-transendental. Sebuah teori dapat dinilai benar secara ilmiah sejauh memenuhi standar metodologis dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti tauhid, keadilan, dan larangan berbuat kerusakan di bumi (Efendi et al., 2024, hlm. 411–414). Posisi ini menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka etika yang kuat, sehingga proses dan hasil penelitian tidak bebas nilai, tetapi terikat oleh tanggung jawab moral dan spiritual.

3. Peran Ilmu dalam Peradaban Islam

Hasil telaah historis menunjukkan bahwa integrasi wahyu, akal, dan empirisme pada masa klasik melahirkan peradaban ilmu yang maju di dunia Islam. Pada masa keemasan Islam, lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah menjadi pusat penerjemahan, pengkajian, dan pengembangan ilmu di berbagai bidang, mulai dari matematika dan astronomi hingga kedokteran dan filsafat (Nasution, 1989, hlm. 70). Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, dan Ibn al-Haytham memperlihatkan bahwa aktivitas ilmiah dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan sebagai usaha yang netral secara nilai (Bakar, 1995, hlm. 25–30).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa peradaban Islam pada masa keemasan bukan hanya kuat secara spiritual, tetapi juga unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pandangan dunia bertauhid yang memandang alam sebagai ciptaan Allah yang teratur dan rasional mendorong lahirnya rasa ingin tahu ilmiah sekaligus rasa tanggung jawab etis terhadap penggunaan ilmu (Bakar, 1995, hlm. 25–30). Dengan demikian, peran ilmu dalam peradaban Islam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga normatif: ilmu membentuk karakter, adab, dan struktur sosial yang berkeadilan.

4. Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Ilmu dan Teknologi di Era Modern

Hasil kajian terhadap literatur kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan sangat relevan untuk mengarahkan penggunaan ilmu dan teknologi di era modern. Dalam bidang pendidikan, integrasi ilmu modern dengan nilai keislaman melalui kurikulum interdisipliner dan model pembelajaran kontekstual telah diusulkan sebagai upaya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan spiritual (Retnowati et al., 2024, hlm. 226–227; Nurhasanah et al., 2024, hlm. 4–5). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus mencakup pembentukan karakter dan adab.

Dalam konteks teknologi, terutama teknologi digital dan kecerdasan buatan, kajian-kajian terbaru menekankan perlunya literasi digital yang berlandaskan etika Islam agar pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi digital dapat digunakan untuk dakwah, pendidikan, dan penguatan identitas keislaman (Kholifatun et al., 2025, hlm. 6–7). Prinsip tauhid mengingatkan bahwa segala bentuk ilmu dan teknologi adalah amanah yang kelak dipertanggungjawabkan, sedangkan ihsan mendorong profesionalitas yang selalu disertai kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial (Bakar, 1995, hlm. 25–30).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam menawarkan kerangka teoretis dan etis yang kuat untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan peradaban.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ilmu dalam Islam menempati posisi yang sangat fundamental sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, memahami diri dan alam semesta, serta menata kehidupan secara bermartabat. Epistemologi Islam menegaskan bahwa sumber ilmu tidak tunggal, melainkan hasil integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga pengetahuan yang sah tidak hanya benar secara rasional-empiris, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai transendental. Kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam diakui melalui teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme, namun tetap harus berada dalam bingkai tauhid dan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah sebagai sumber kebenaran mutlak.

Secara historis, integrasi wahyu, akal, dan empirisme melahirkan peradaban Islam yang maju di berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan orientasi yang kuat pada adab dan kemaslahatan. Dalam konteks modern, ketika kemajuan sains dan teknologi sering diiringi krisis moral, dehumanisasi, dan kerusakan lingkungan, paradigma ilmu dalam Islam menawarkan kerangka konseptual dan etis yang holistik. Nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan relevan dijadikan landasan untuk mengarahkan pengembangan dan pemanfaatan ilmu serta teknologi agar tidak menimbulkan kerusakan, tetapi justru membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Saran

Pertama, umat Islam perlu memperkuat budaya ilmiah yang berlandaskan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris, serta menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, lembaga pendidikan Islam dianjurkan untuk mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan beradab. Ketiga, para pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi teknologi hendaknya menjadikan prinsip-prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan sebagai rujukan etik dalam setiap kebijakan dan inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih spesifik penerapan paradigma epistemologi Islam dalam bidang-bidang tertentu, seperti kecerdasan buatan, media digital, pendidikan tinggi, dan kebijakan publik, sehingga integrasi antara ilmu dan nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik yang nyata dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bakar, O. (1995). *Tauhid dan sains: Eksplorasi ke arah integrasi ilmu dan agama*. Pustaka Hidayah.
- Efendi, T., Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2024). Pemahaman kebenaran ilmiah: Definisi, teori, dan karakteristiknya. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 411–422.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Mizan.
- Kholifatun, U. N., dkk. (2025). Kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 4(1), 6–8.

Nasution, H. (1989). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.

- Nugrah, D. A., dkk. (2023). Kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 40–44.
- Nurhasanah, L. R., dkk. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam PAI. *Innovate: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4–5.
- Retnowati, E., dkk. (2024). Mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai keislaman: Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. *Al-Uswah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 226–227.
- “KRITERIA KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM.” (2023). *Dirosat: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 10–13.